

Peningkatan Membaca Pemahaman Melalui Implementasi Model *Talking Stick* dan Media *Talking Card* untuk Siswa Kelas 5 SDN Bendogerit 1 Kota Blitar

Mohamad Fatih

Program Studi PGSD, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia
Email: fatih.azix@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas 5 SDN Bendogerit 1 Kota Blitar, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman masih rendah. Guna mengatasi permasalahan tersebut diperlukan implementasi model pembelajaran *talking stick* melalui media *talking card*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *talking stick* dan media *talking card* untuk peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan rancangan siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan dan peningkatan ketuntasan belajar pada pratindakan mencapai 17% meningkat pada siklus 1 menjadi 59%, dan pada tahapan siklus 2 meningkat menjadi sebesar 92%. Berdasarkan hal tersebut hendaknya guru menggunakan model pembelajaran *talking stick* melalui media *talking card* untuk meningkatkan membaca pemahaman.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 21-07-2020

Disetujui pada : 29-07-2020

Dipublikasikan pada : 31-07-2020

Kata Kunci:

Membaca Pemahaman, *Talking Stick*, *Talking Card*.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.277

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan keunggulan prima yang mampu menampung berbagai bentuk kecerdasan. Kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan dengan memperhatikan empat aspek, yaitu menulis, membaca, berbicara dan mendengar. Aspek menulis, membaca, berbicara dan mendengar saling terkait. Terutama pada proses pembelajaran, keempat aspek tersebut membawa peranan penting untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Salah satu aspek antara lain membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan proses pembelajaran di sekolah terutama sekolah dasar. Pada sekolah dasar membaca merupakan salah satu komponen yang menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada pembelajaran membaca di sekolah dasar khususnya membaca pemahaman mempunyai tujuan untuk memahami pesan, isi, makna bacaan dengan menggunakan membaca senyap. Menurut Wiryodijoyo dalam Arianto, (2006:13) kemampuan mengolah dan mengartikan kata penulis sehingga menimbulkan pemikiran, ide yang berguna bagi pembaca.

Pada pemahaman suatu bacaan, siswa diharapkan memenuhi pedoman-pedoman yang diberikan oleh guru. Pengembangan kemampuan memahami bacaan, Smith dan Barret dalam Supriyadi, (1992:186) mengemukakan 4 kelompok pemahaman diantaranya pemahaman inferensial, pemahaman harfiah, pemahaman apresiasi, pemahaman evaluasi. Pemahaman inferensial ditunjukkan siswa jika dapat menarik kesimpulan, mampu menjawab pertanyaan dari luar bacaan. Pemahaman harfiah ditunjukkan untuk membimbing siswa untuk menenukan informasi untuk diungkapkan secara gamplang pada bacaan. Rancangan pertanyaan digunakan

untuk mengingat, mengenal suatu fakta atau kejadian. Sementara itu pemahaman apresiasi berhubungan dengan nilai psikologis dan estetis siswa dengan dikenalkan emosi pembaca. Berikutnya pemahaman evaluasi ditujukan untuk membandingkan pemikiran yang disajikan pada bacaan.

Pada penelitian yang dilakukan di kelas 5 SDN Bendogerit 1 Kota Blitar ini difokuskan pada persoalan yang muncul pada pembelajaran membaca, fokus pada membaca pemahaman. Kelas 5 SDN Bendogerit 1 Kota Blitar dipilih sebagai tempat penelitian karena dalam kegiatan belajar siswa masih belum optimal memahami suatu bacaan. Selain itu, sistem pembelajaran yang dilakukan di SDN tersebut menggunakan pembelajaran lama dengan pendekatan guru aktif. Guru berperan aktif dalam penyampaian materi, siswa hanya berperan sebagai penyimak dan penerima materi serta pembelajaran terfokus pada pencapaian target pemenuhan kurikulum semata tanpa memperhatikan perkembangan siswa secara komperhensif dalam rangka mengenali segenap potensi dan keunikan dirinya.

Guru sebagai motivator, fasilitator, serta organisator pembelajaran perlu memahami model dan media yang digunakan pada pembelajaran. Media dan model yang ditentukan dapat memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa serta materi dan tujuan pembelajaran.

Talking stick merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk alternative model pembelajaran yang mampu diterapkan di kelas 5 sekolah dasar untuk meningkatkan membaca pemahaman. Model *talking stick* dapat di kategorikan model pembelajaran kooperatif sebagaimana dikutip oleh Kiranawati (2007) yang menyatakan bahwa talking stick merupakan model pembelajaran dengan berbantuan tongkat. Bagi siswa yang membawa tongkat, wajib menjawab pertanyaan dari guru terhadap materi yang diajarkan.

Berbagai model pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat dan cocok serta dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V Sekolah Dasar. Model *talking stick* dapat dikategorikan ke dalam model pembelajaran kooperatif sebagaimana dikutip Kiranawati (2007) yang menjelaskan bahwa *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat, bagi siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang terdapat unsur permainan, sehingga siswa akan merasa tertarik dan senang dalam pelaksanaan pembelajaran. Mengingat karakteristik siswa senang bermain hal tersebut sangat sesuai antara model dan karakteristik siswa. Menurut Herdian (2009) terdapat langkah model pembelajaran *talking stick*, diantaranya (1) menyiapkan alat bantu tongkat, (2) materi pembelajaran, (3) bacaan, (4) tongkat yang disiapkan digunakan dengan saling memberi antar siswa satu sama dengan yang lain dalam satu kelas, (5) di sela-sela tongkat bergilir dari siswa satu ke yang lain, guru memberikan pertanyaan, kepada siswa (6) kesimpulan, (7) Refleksi, dan (8) Evaluasi.

Sependapat dengan prosedur di atas, Widodo (2009) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* antara lain sebagai berikut. (1) penjelasan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar, (2) menyiapkan tongkat, (3) menyiapkan materi dan mempelajarinya dengan membaca (4) siswa menutup materi dan mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, (5) guru memberi tongkat diberikan kepada siswa kemudian tongkat di berikan ke siswa lain sampai tanda aba-aba berhenti. Bagi siswa yang memegang tongkat ketika aba-aba berhenti, maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. (6) kesimpulan, (7) evaluasi, (8) penutup.

Pada penelitian ini, model *talking stick* dimodifikasi dengan media *talking card*, guna mengoptimalkan membaca pemahaman. Pengembangan model *talking stick* melalui pengembangan media kartu huruf (*talking card*) bertujuan untuk membantu siswa memahami huruf, kata, maupun kalimat sehingga menambah pemahaman siswa

ketika membaca. Menurut Dina Indriana (2011:69) penggunaan *Talking Card* ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kemampuan membaca siswa dikarenakan media *talking card* mudah untuk dibawa kemana pun, praktis dalam pembuatan dan juga penggunaan. Media kartu huruf / kata (*talking card*) dibuat semenarik dengan hiasan dan banyak warna serta sesuai materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena belajar sambil bermain merupakan aktivitas yang digemari siswa, mengingat karakteristik siswa sekolah dasar masih menyukai permainan.

Tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan media pembelajaran *talking card* antara lain meningkatkan membaca pemahaman siswa terhadap suatu bacaan sehingga siswa mampu mengali informasi lebih dalam. Orientasi pembelajaran aktif bertumpu pada siswa, merupakan kondisi siswa berperan aktif dalam mengkonstruksi pemahaman melalui bacaan yang dilaksanakan dengan belajar sambil bermain. Karena terdapat unsur permainan dalam pembelajaran, maka dalam pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah dasar kelas 5 perlu memperhatikan pola permainan dengan menggunakan media belajar alat bantu belajar. Salah satu contohnya dengan menggunakan tongkat atau *stick* dan kartu huruf / kata. Hal ini dikarenakan pada umumnya untuk tingkat usia Sekolah Dasar masih mempunyai sifat kekanak-kanakan yang erat sekali dengan permainan.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif, dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Rancangan disusun dalam satuan sistem siklus yang terdiri dari *planning / perancaan, Action / tindakan, Observasi, dan Refleksi*. Pada Penelitian Tindakan Kelas terdapat proses *invervigasi* terkendali, yang bersifat kajian reflektif. oleh peneliti menemukan rasionalitas, memperdalam pemahaman, dan memperbaiki kondisi suatu pembelajaran (Mukhlis, 2001:3).

Penelitian tindakan kelas ini mengimplementasikan model pembelajaran *talking stick* dan media *talking card*. Pada setiap siklus terdapat 2 pertemuan pembelajaran dengan setiap pembelajaran terdapat tahapan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi serta tes evaluasi pembelajaran.

Subjek penelitian siswa kelas 5 SD berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Siswa kelas 5 dipilih karena sesuai karakteristik operasional konkrit tahap akhir. Di mungkin untuk daya pemahaman sudah terbentuk pada usia kelas 5 ini. Objek penelitian berada di SDN Bendogerit 1 Kota Blitar.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam pengumpulan data pada penelitian ataralain lembar observasi, lembar wawancara, hasil tes dan dokumentasi administrasi dan foto. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan diakhir setiap proses pembelajaran dalam setiap akhir putaran. Evaluasi berbentuk soal tes tulis yang terdiri dari 10 pertanyaan. Evaluasi digunakan untuk mengukur presentase keberhasilan siswa setiap pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi terdahulu dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2018. Hasil yang diperoleh pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5, Guru masih mengunakan pembelajaran dengan metode ceramah. Proses pembelajaran berpusat pada guru. Materi yang diberikan guru dengan penyampaian metode ceramah kepada siswa dengan tidak membutuhkan waktu yang lama. Apabila metode ini tidak digabungkan dengan metode lain maka metode ini akan terkesan monoton dan kurang efektif dalam pelaksanaannya.

Pada saat mengajar guru tidak menggunakan RPP / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru memulai pembelajaran mengucapkan salam dan do'a tanpa ada aperepsi. Setelah itu siswa diminta membuka buku paket. Penjelasan materi yang

dilakukan guru sangat singkat tidak ada penejelasan tambahan. Guru tidak mengunaka media pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan hanya berupa buku paket dari toko.

Guru hanya menjelaskan materi yang ada pada halaman tersebut tanpa ada tanya jawab dengan siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan pemahaman bacaan ini guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru hanya terpaku pada penggunaan buku paket, tanpa adanya upaya untuk memberikan bahan ajar tambahan atau karya dari guru tersebut.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru selama ini, diperoleh nilai evaluasi individu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 terdapat hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Evaluasi Individu Membaca Pemahaman Pratindakan

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Skor	%	Ketuntasan	
		Kemampuan Menjawab Pertanyaan			Kemampuan Bercerita				T	BT
		Apa	Mengapa	Bagaimana	Kelancaran	Keruntutan				
Jumlah		60	64	60	52	48	284	1388	4	20
Rata-Rata		2,5	2,6	2,5	2	2	12			
Ketuntasan (%)		50,4%	53,6%	50,4%	44%	24%			17%	83%

Keterangan (T) : Tuntas
(BT) : Belum Tuntas

Menurut data tersebut di atas pada table 4.3 terdapat lima aspek penilaian dalam pembelajaran, yaitu tiga kemampuan menjawab pertanyaan pemahaman apa, mengapa, bagaimana dan dua kemampuan bercerita ditinjau dari kelancaran dan keruntutan. Pada pembelajaran ini terdapat siswa yang sudah tuntas sebanyak 4 siswa dan 20 siswa yang belum tuntas belajar. Hal ini dapat diketahui dari penlaian terhadap lima aspek pada pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan pemahaman apa, separuh lebih siswa belum mampu menjawab dengan tepat. Siswa belum juga bisa menjawab dengan tepat pertanyaan pemahaman mengapa dan bagaimana. Pada aspek kemampuan bercerita yang ditinjau dari kelancaran dan keruntutan, belum mencapai setengah dari jumlah siswa yang bercerita lancar dan runtut.

Tahapan observasi yang dilaksanakan peneliti pada kegiatan pratindakan terdapat temuan sebagai berikut, (1) guru menggunakan metode ceramah, (2) media tidak digunakan oleh guru saat pembelajaran, (3) guru tidak memberikan tugas kelompok kepada siswa, (4) kegiatan belajar dan mengajar tidak merangsang keaktifan siswa. (5) siswa belum mendapatkan hasil belajar yang sesuai.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, pada tahapan pratindakan maka perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran melalui peruabahan metode pembelajaran melalui media pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa. Salah satu model dan media pembelajaran tersebut talking stick dan media talking card. Model dan media ini diharapkan mampu merangsang keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa terlibat langsung pada pembelajaran khususnya dalam memahami bacaan yang diberikan guru, yang kemudian harus dipertanggungjawabkan siswa dalam penyelesaian soal.

Siklus I

Pada siklus 1 penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / RPP menggunakan model talking stick melalui media *talking card* kemudian dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan awalnya pembelajaran semua siswa

memperhatikan pembelajaran dengan fokus. Terdapat sebagian siswa yang mengajak bicara di luar konteks pembelajaran, sehingga suasana kelas kurang kondusif, gaduh.

Ketika siswa mengerjakan tugas kelompok siswa antusias dan senang serta bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut disebabkan pembelajaran menggunakan tongkat dan kartu yang diminati siswa. Selain itu, siswa memiliki keantusiasan tinggi, sehingga situasi belajar dapat terkendali.

Pada penerapan pembelajaran membaca pemahaman secara kelompok dengan model *talking stick* melalui media *talking card*, setiap siklus terdapat tugas kelompok yang harus dikerjakan siswa. Adapun hasil tugas kelompok pada siklus I bahwa kelompok siswa yang tuntas belajar dalam mengerjakan lembar kerja kelompok ada 2 kelompok siswa atau 50% dari 4 kelompok siswa yang masing masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Sementara itu, kelompok yang belum memenuhi ketuntasan belajar terdapat 2 kelompok atau sekitar 50 %. Hal tersebut bisa di kategorikan kelompok yang tuntas belajar belum mencapai 70% dari jumlah keseluruhan kelompok siswa di kelas 5. Hal tersebut karena siswa masih kurang teliti ketika mengerjakan soal yang diberikan.

Pada penerapan membaca pemahaman individu dengan model *talking stick* melalui media *talking card* dilakukan dengan siswa mengerjakan tes sejumlah 4 soal uraian. Soal dibagikan dan dikerjakan oleh siswa setelah melakukan pembelajaran membaca pemahaman dengan model *talking stick* melalui media *talking card*. Skor maksimal yang bisa diperoleh adalah 20. Data hasil tugas individu siklus 1 tertera pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Nilai Evaluasi Individu Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Skor	%	Ketuntasan	
		Kemampuan Menjawab Pertanyaan			Kemampuan Bercerita				T	BT
		Apa	Mengapa	Bagaimana	Kelancaran	Keruntutan				
Jumlah		53	48	49	40	43	238	1145	10	7
Rata-Rata		3	2,8	2,9	2,3	2,5				
Ketuntasan (%)		78%	71%	72%	58%	63%			59%	41%

Keterangan (T) : Tuntas
(BT) : Belum Tuntas

Ketuntasan belajar siswa kelas 5 pada siklus 1 menurut tabel 4.4 di atas, diketahui 10 siswa atau 59% keseluruhan siswa dalam satu kelas yang masuk pada hari itu sebanyak 17 siswa yang sebelumnya telah di bagi kedalam 4 kelompok siswa. Sementara siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 7 siswa atau 41% dari jumlah 17 siswa yang sebelumnya di bagi menjadi 4 kelompok siswa. Hal tersebut mengindikasikan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan belum sesuai hasil dengan ketuntasan belajar minimal karena belum mencapai 70%.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 diperoleh temuan-temuan antara lain, (a) beberapa siswa belum bisa melakukan kerjasama dengan teman dalam satu kelompok, (b) kurang tegas dalam menjelaskan perintah untuk mengerjakan soal, (c) terdapat siswa yang masih berbicara di luar konteks pembelaran antar teman satu dengan yang lain selama kegiatan pembelajaran (d) keaktifan siswa dalam pembelajaran masih kurang, (e) media yang tersedia kurang difungsikan, dan (f) waktu yang digunakan untuk mempresentasikan hasil tugas kelompok masih kurang, presentasi kelompok tidak lancar karena ada beberpa kelompok yang belum mempresentasikan hasil kerja tugasnya, dan (g) 41% siswa masih memperoleh nilai kurang dari 70. Hal itu dapat diindikasikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil.

Siklus 2

Pada siklus 2 tahapan perencanaan disusun berdasarkan refleksi pada tindakan siklus 1 di atas. Perencanaan pada siklus 2 antara lain menyusun RPP / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pokok bahasan memahami suatu cerita / bacaan dengan menggunakan model talking stick. Model pembelajaran di modifikasi dengan tidak hanya menjawab tapi siswa diperbolehkan untuk memberikan pertanyaan. Media yang disiapkan digunakan dengan masimal seperti audio atau alat musik untuk mengiringi lagu ketika tongkat berputar.

Perolehan hasil belajar tugas kelompok, dilakukan dengan siswa mengerjakan tugas kelompok sejumlah 4 soal uraian. Soal dibagikan dan dikerjakan oleh siswa setelah melakukan pembelajaran membaca pemahaman dengan model *talking stick* melalui media *talking card*. Skor maksimal yang bisa diperoleh siswa adalah 20. Perolehan nilai pada kelompok di siklus 2 sudah mencapai di atas 70. Kelompok yang memperoleh ketuntasan belajar sudah 100% dari jumlah keseluruhan kelompok, yaitu 6 kelompok. Hal ini berarti semua kelompok kelas 5 sudah tuntas belajar. Siswa sudah memahami bacaan dengan tepat dan mengerjakan tugas dengan teliti pada siklus 2 ini. Meskipun soal yang dikerjakan tidak benar semua, tetapi siswa sudah mencapai kriteria yang ditentukan.

Pada penerapan pembelajaran membaca pemahaman individu dengan model *talking stick* melalui media *talking card*, dilakukan dengan siswa mengerjakan tes sejumlah 4 soal uraian. Soal dibagikan dan dikerjakan oleh siswa setelah melakukan pembelajaran membaca pemahaman dengan model *talking stick* melalui media *talking card*. Skor maksimal yang bisa diperoleh adalah 20 data hasil tugas individu pada siklus 2 sebagai berikut.

Tabel 4.5 Nilai Tes Individu pada Siklus 2

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Skor	%	Ketuntasan	
		Kemampuan Menjawab		Kemampuan Bercerita					T	BT
		Apa	Mengap	Bagaimana	Kelancara	Keruntuta				
Jumlah		86	78	71	76	73	384	1920	23	2
Rata-Rata		3.44	3.12	2.84	3,4	3	15.3	76.8		
Ketuntasan (%)		86%	78%	71%	76%	73%			92%	8%

Keterangan (T) : Tuntas
(BT) : Belum Tuntas

Menurut table 4.5 di atas, diperoleh ketuntasan belajar siswa kelas 5 sudah mencapai ketuntasan nilai di atas KKM yaitu 70. Siswa yang memperoleh kategori baik yaitu, yaitu yang berada pada rentangan 70-80 ada 16 siswa, yang nilainya sangat baik, yaitu yang berada pada rentangan 81-90 ada 7 siswa. Berdasarkan ha tersebut dapat disimpulkan semua siswa memperoleh ketuntasan belajar Ketuntasan tersebut mencapai 92%.

Pada siklus 2 terdapat temuan sebagai berikut (1) guru sudah menerapkan model talking stick dan media talking card secara baik. (2) Pembelajaran memperoleh aktivitas yang meningkat. (3) siswa cenderung kondusif. (4) guru sudah memaksimalkan penggunaan media, (5) kerjasama antara siswa satu dengan yang lain berjalan dengan baik dalam mengerjakan kelompok. (6) pada siklus 2 hambatan mengenai kurangnya waktu sudah dapat diatasi, (7) 92% ketuntasan belajar siswa. Hal itu mempunyai arti belajar kategori belajar berhasil. Hasil tersebut menunjukkan peneliti sudah tidak perlu melaksanakan siklus berikutnya.

Implementasi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* dan media *Talking Card*

Pada tahap pratindakan diperoleh data bahwa siswa tidak dibentuk kelompok untuk mengadakan diskusi, sehingga siswa tidak menunjukkan kerjasama dalam pembelajaran. Siswa hanya diberikan evaluasi individu. Siswa kurang memahami bacaan sehingga dalam menjawab pertanyaan siswa mengalami kesulitan. Kesempatan bertanya tidak diberikan oleh guru sehingga siswa tidak merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, pemberian tugas sehingga keaktifan siswa masih rendah dalam pembelajaran.

Pada implementasi siklus 1 ini peneliti memberikan model pembelajaran *talking stick*. Guru memberikan bacaan pada setiap kelompok, dan setiap siswa mengerjakan secara berkelompok. Pada siklus 1 terdapat hal yang perlu ditingkatkan salah satunya penggunaan model *talking stick* dan media *talking card* untuk tercapainya ketuntasan belajar secara optimal. Hal tersebut sependapat dengan Anderson dalam Hapsoyo, (1993:129) yang mengemukakan bahwa membaca memerlukan motivasi. Temuan dari hasil refleksi pada tahap siklus 1 digunakan acuan untuk menyusun rancangan siklus berikutnya.

Pada implementasi siklus 2 hampir sama dengan siklus I berbedaanya kedalaman materi atau bahan bacaan dan modifikasi teknik pada model pembelajaran *talking stick*. Bacaan yang dipilih di siklus II mempunyai tingkatan pemahaman yang lebih, baik ditinjau dari substansi materi bacaan atau dari kesastraan bacaan. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan pemahaman bacaan, karena secara tidak langsung akan mempengaruhi konsentrasi dan motivasi siswa. Hal tersebut sependapat dengan Akhadiah, (1991:25) yang mengungkapkan kemampuan membaca dipengaruhi oleh motivasi, lingkungan keluarga, bahan bacaan.

Sementara itu, pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* melalui *talking card* dimodifikasi berdasarkan karakteristik siswa dan hasil refleksi pada siklus I, tingkat digunakan tidak hanya menjawab pertanyaan saja, tetapi digunakan untuk membaca secara bergantian dan digunakan untuk membuat pertanyaan pemahaman (apa, mengapa, bagaimana) yang nantinya akan dijawab siswa sendiri

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* dan media *Talking Card*

Penilaian kerja kelompok tidak dilakukan oleh guru kelas 5 pada tahap pratindakan. Penilaian hanya dilakukan secara individu diakhir pembelajaran. Ketuntasan pembelajaran siswa 17 % pada tahap pratindakan dengan kata lain 4 siswa dari 20 siswa yang pada hari itu hadir yang telah tuntas belajar.

Pada tahap akhir siklus I, siswa mengerjakan tes individu, nilai hasil peningkatan membaca pemahaman yang diperoleh sudah meningkat dibandingkan dengan tahap pratindakan, yaitu 42% yang artinya nilai capaian peningkatan membaca pemahaman di siklus 1 yang mendapatkan ketuntasan belajar siswa 59% dari seluruh siswa. Pada siklus 1 peneliti melakukan 4 penilaian yang meliputi aktivitas belajar siswa, tes kelompok, tes individu, kemampuan guru dalam implementasi model *talking stick* dengan media *talking card*.

Pada siklus II hambatan yang dihadapi mengenai kurangnya waktu dapat diatasi karena bacaan yang diberikan sebelumnya dipahami isi bacaan sekaligus memprediksikan pertanyaan pemahaman (apa, mengapa, bagaimana dan ceritakan secara ringkas) cerita /bacaan. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan nalar siswa dalam mencari informasi suatu bacaan. Hal ini sependapat dengan Setyawan, (2009) yang menyatakan membaca merupakan aktivitas yang kompleks dan rumit serta tergantung pada tingkat penalaran, kemampuan ketrampilan berbahasa seorang pelajar

Tugas individu siswa mengalami peningkatan sebesar 33% sehingga diperoleh nilai ketuntasan belajar sebesar 92% dari siklus sebelumnya 59%. Pada siklus 2 kegiatan

kerja kelompok mengalami kenaikan, yaitu sekitar 50%. Ketuntasan belajar siswa pada siklus 2 sebesar 100%. Berarti untuk kerja kelompok semua siswa telah tuntas dalam pembelajaran pemahaman bacaan melalui model *talking stick* dan media *talking card*. Ketuntasan pembelajaran membaca melalui model *talking stick* dan media *talking card* membuktikan bahwa membaca pemahaman dapat mencari dan menemukan informasi dan pengetahuan secara utuh. Hal tersebut sependapat dengan Rouf (2009) ada beberapa tujuan membaca yaitu memahami makna dan informasi penting dari pesan yang terdapat pada teks bacaan

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran *talking stick* melalui media *talking card* dapat meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Bendogerit 1 Kota Blitar yang dilakukan dengan kelompok dan individu. Pada pelaksanaan model *talking stick* dimodifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa untuk ketercapaian ketuntasan dan tujuan belajar siswa. Sehingga nilai pemahaman bacaan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Peningkatan nilai pemahaman bacaan siswa dapat dilihat dari ketercapaian ketuntasan belajar siswa baik secara berkelompok maupun individu. Ketercapaian nilai ketuntasan belajar peningkatan pemahaman bacaan secara berkelompok melalui model *talking stick* melalui media *talking card* pada tahap siklus 1 diperoleh 50%. Pada siklus 2 ketercapaian ketuntasan belajar menjadi 100%. Sementara itu, nilai ketercapaian ketuntasan belajar secara individu pada pratindakan hanya mencapai 17%. Pada siklus 1 nilai ketercapaian ketuntasannya menjadi 59%. Peningkatan terjadi signifikan pada siklus 2 dengan mencapai ketuntasan 92%. Peningkatan nilai pemahaman bacaan siswa juga dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa serta kemampuan guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran *talking stick* melalui media *talking card*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan model *talking stick* melalui media *talking card* terbukti meningkatkan membaca pemahaman siswa secara berkelompok dan individu siswa kelas 5 SDN Bendogerit 1 Kota Blitar. Maka dengan demikian, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan media *talking card*, dengan demikian siswa tidak udah merasa bosan di kegiatan ajar mengajar karena siswa merasa antusias dan dapat melatih ketrampilan membaca, khususnya membaca pemahaman. Penggunaan model *talking stick* melalui media *talking card* siswa lebih reaktif dan kreatif sehingga dapat mempercepat pemahaman bacaan secara komperhensif, memperoleh informasi bacaan dengan akurat baik secara implisit maupun eksplisit dan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Subandi. (1991). Bahasa Indonesia 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Arianto, Dwi. (2006) Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Ketrampilan Membaca Pemahaman melalui Pendekatan Ketrampilan Proses pada Siswa Kelas 5 SDN Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyan Semarang. Skripsi Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hapsoyo. Sunarto. (1993) Bahasa Indonesia 1. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Program Pendidikan PGSD.
- Herdian. (2009) Model Pembelajaran Talking Stick Suintak. (online) (<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/29/model-pembelajaran-talking-sticksuintak/>), diakses 8 Oktober 2017
- Indana, Dina. (2011) Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Yogyakarta: Diva Press

- Kiranawati. (2007) Talking Stick (Online) (<http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/01/talking-stick/>, diakses 12 November 2017)
- Mukhlis, A. (2001). Penelitian Tindakan Kelas. Konsep Dasar dan Lngkah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rouf, Abdul. (2009) . Metode Pengajaran Membaca. (Online) (<http://mtspciu.sch.id/bahasa-indonesia/metode-pengajaran-membaca/>, diakses 16 November 2017)
- Setiawan, Susilo Adi. (2009). Teknik Pengajaran Membaca Cepat dan Kritis dengan Metode SQ3R. (online) (<http://www.susilo.wordpress.com/2009/09/16/metode-pengajaran-membaca/>, diakses 27 November 2017)
- Supriyadi. (1992). Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan Tinggi.
- Widodo, Rachmad. (2009). Model Pembelajaran Talking Stick. (Online) (<http://www.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-16-talking-stick/>, diakses, 8 Januari 2018)